



### Pandangan Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan; Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Al-Farabi

Intan Rosetya Viera P<sup>1</sup>, Widya Lestari<sup>2</sup>, Rahmi Alya<sup>3</sup>, Herlini Puspika Sari<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia<sup>1-4</sup>

Email Korespondensi: [12210122827@students.uin-suska.ac.id](mailto:12210122827@students.uin-suska.ac.id)<sup>1</sup>, [12210122845@students.uin-suska.ac.id](mailto:12210122845@students.uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>, [12210122826@students.uin-suska.ac.id](mailto:12210122826@students.uin-suska.ac.id)<sup>3</sup>, [herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id](mailto:herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id)<sup>4</sup>

---

Article received: 01 Oktober 2024, Review process: 07 Oktober 2024,  
Article Accepted: 20 Oktober 2024, Article published: 31 Oktober 2024,

---

#### ABSTRACT

*Education from an Islamic perspective does not only aim to develop intellect, but also to shape character and morals. This research aims to analyze and describe the views of Islamic philosophy on science education; analysis of the thoughts of Ibnu Sina and Al-Farabi. This research uses a literature study approach, where all data is taken through books and scientific journals, data collection techniques using documentation, with data analysis techniques with data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the thoughts of Ibn Sina and Al-Farabi have great implications for the development of Islamic education today. With this integrative approach, it is expected to produce individuals who are not only knowledgeable but also noble. Education in this context does not only aim to produce individuals who are knowledgeable, but also those who have good morals, in line with Islamic principles. Thus, Islamic education can contribute to the advancement of human civilization as a whole.*

**Keywords:** Islamic Philosophy. Education, Ibn Sina, Al-Farabi.

#### ABSTRAK

Pendidikan perspektif Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan intelektualitas, tapi juga membentuk karakter dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pandangan filsafat Islam terhadap pendidikan ilmu pengetahuan; analisis pemikiran Ibnu Sina dan Al-Farabi. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, dimana seluruh data diambil melalui buku dan jurnal ilmiah, teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dengan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Sina dan Al-Farabi memiliki implikasi besar terhadap pengembangan pendidikan Islam saat ini. Dengan pendekatan integratif ini, diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya berilmu tetapi juga berakhlak mulia. Pendidikan dalam konteks ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang berilmu, tetapi juga yang memiliki akhlak yang baik, selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berkontribusi pada kemajuan peradaban umat manusia secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** Filsafat Islam. Pendidikan, Ibnu Sina, Al-Farabi.

## PENDAHULUAN

Pemikiran Ibnu Sina dan Al-Farabi tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan dapat dianalisis dari beberapa hal, yaitu: pandangan Al-Farabi tentang pendidikan Al-Farabi berpendapat bahwa pendidikan diperlukan untuk semua warga negara, dan metode pengajaran harus disesuaikan dengan kelompok tertentu. Al-Farabi juga menjelaskan bahwa manusia memperoleh pengetahuan melalui lima tahap, yaitu pertumbuhan, mengindera, bernafsu, mengkhayal, dan berpikir. Pandangan Ibnu Sina tentang pendidikan Ibnu Sina adalah ahli filsafat pendidikan yang banyak meninggalkan pengaruh pada pemikiran pendidikan. Ibnu Sina membahas tentang pembagian ilmu pengetahuan yang menjadi landasan dalam penyusunan kurikulumnya. Pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina tentang emanasi Al-Farabi dan Ibnu Sina memiliki kesamaan pemikiran tentang filsafat emanasi, yaitu konsepsi emanasi dari akal ke 1 sampai akal ke 10. Kontribusi Al-Farabi dan Ibnu Sina Al-Farabi dan Ibnu Sina menjadi ujung tombak bagi generasi Islam setelahnya, dan memberikan kontribusi yang terbaik lewat keilmuan-keilmuannya. Al-Farabi dan Ibnu Sina adalah dua tokoh yang dikenal sebagai filosof muslim yang pemikirannya banyak memberikan pengaruh pada dunia keilmuan, terutama dalam bidang filsafat dan kedokteran. Al-Farabi menjelaskan bahwa pendidikan diperlukan untuk semua warga negara, dengan tidak adanya pendidikan tidak seorangpun akan mencapai kesempurnaan (Ahman Hasan, 2020).

Pandangan Filsafat Islam terhadap pendidikan ilmu pengetahuan menurut Ibnu Sina dan Al-Farabi di antaranya, bahwa pendidikan untuk semua Al-Farabi berpendapat bahwa pendidikan diperlukan untuk semua warga negara, dan metode pengajaran harus disesuaikan dengan kelompok tertentu. Kemudian pembelajaran ilmu pengetahuan, Al-Farabi menjelaskan manusia itu memperoleh pengetahuan melalui lima tahap, yaitu pertumbuhan, mengindera, bernafsu, mengkhayal, dan berpikir (Budi Santoso 2021). Juga Konsep guru yang baik, Ibnu Sina berpendapat bahwa guru yang baik adalah guru yang berakal cerdas, beragama, dan tahu cara mendidik akhlak (Idris Rasyid, 2019).

Kemudian ada Teori emanasi Al-Farabi terkenal dengan teori emanasi (al-faid), yaitu teori yang menjelaskan proses urut kejadian alam makhluk dari Tuhan. Kemudian Pemikiran filsafat emanasi, Al-Farabi dan Ibnu Sina memiliki kesamaan pemikiran filsafat emanasi, yaitu menekankan bahwa hanya Tuhan yang ada dengan sendiri-Nya. Kemudian Kontribusi untuk Islam dan dunia. Al-Farabi dan Ibnu Sina menjadi ujung tombak bagi generasi Islam setelahnya, dan memberikan kontribusi yang terbaik lewat keilmuan-keilmuannya.

Dalam Penerapannya Pandangan filsafat Islam terhadap pendidikan ilmu pengetahuan, berdasarkan pemikiran Ibnu Sina dan Al-Farabi, menekankan integrasi antara pengetahuan dan moralitas. Ibnu Sina mengedepankan pentingnya akal dalam memperoleh pengetahuan, sedangkan Al-Farabi menekankan hubungan antara pendidikan dan pembentukan masyarakat yang ideal. Keduanya sepakat bahwa pendidikan harus mencakup aspek spiritual dan intelektual, bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak baik. Filsafat

pendidikan Islam berfungsi sebagai panduan dalam menciptakan sistem pendidikan yang holistik dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pemikiran Ibnu Sina dan Al-Farabi dalam bidang filsafat Islam memiliki kelebihan dan kekurangan, di antaranya, kelebihan: Ibnu Sina dan Al-Farabi memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang kedokteran dan filsafat, pemikiran mereka telah menjadi landasan bagi generasi Islam setelahnya. Kekurangan: Pemikiran Ibnu Sina dan Al-Farabi masih diperdebatkan oleh para ulama dan generasi Islam, pemikiran Ibnu Sina dikecam oleh Al-Ghazali, terutama dalam karyanya Tahāfut Al-Falāsifah. Secara keseluruhan, pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina tentang pendidikan ilmu pengetahuan menekankan pentingnya pengembangan totalitas individu, integrasi dengan nilai-nilai agama, dan disesuaikan dengan usia dan bakat siswa. Masing-masing memiliki konsep kurikulum dan metode pembelajaran yang unik tetapi saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode studi pustaka (*library research*). Pada metode ini, peneliti mengumpulkan teori sebanyak-banyaknya serta informasi dari bahan-bahan pustaka yang menyangkut tentang topik penelitian. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah referensi dari berbagai sumber mulai dari buku, artikel jurnal, dan lain-lain yang terkait dengan tema penelitian ini. Referensi tersebut dikumpulkan kemudian dikaji secara seksama serta ditambah dengan tambahan pandangan dari peneliti terkait dengan apa yang ada dalam pembahasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan Pandangan Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan: Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Al-Farabi, dapat diutarakan bahwa pandangan filsafat islam terhadap pendidikan ilmu pengetahuan menekankan integrasi antara nilai-nilai agama dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dianggap sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan moral individu. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai pandangan ini:

### A. Konsep Dasar Pendidikan dalam Filsafat Islam

Sumber Pengetahuan Pendidikan dalam Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits, yang dianggap sebagai sumber kebenaran mutlak. Ini menunjukkan bahwa semua ilmu pengetahuan harus diselaraskan dengan ajaran Islam. Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Proses ini bertujuan untuk mengembalikan pengetahuan kepada prinsip tauhid, sehingga pengetahuan tidak terpisah dari iman. Islamisasi ilmu mengajak umat Islam untuk tidak hanya meniru metode luar, tetapi mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Integrasi Ilmu: Pendidikan Islam mengedepankan integrasi antara ilmu pengetahuan duniawi dan nilai-nilai agama. Hal ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memahami keterkaitan antara ilmu dan ajaran

agama (Wakhid dan Rijal, 2020). Pendidikan Holistik: Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Ini mencakup pembentukan karakter yang baik dan kesadaran keagamaan yang kuat di kalangan individu. Tanggung Jawab Sosial: Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya tanggung jawab sosial, di mana individu didorong untuk berkontribusi positif terhadap masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam.

### **B. Implikasi bagi Pengembangan Pendidikan**

**Kurikulum Seimbang:** Kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang untuk mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama, menghindari dikotomi antara keduanya. Ini menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan mendukung perkembangan karakter. **Pengembangan Metodologi:** Diperlukan metodologi pendidikan yang tidak hanya berbasis pada teori, tetapi juga pada praktik yang relevan dengan konteks masyarakat Muslim saat ini. Hal ini termasuk penggunaan pendekatan interdisipliner dalam pengajaran. **Peran Ulama dan Cendekiawan:** Ulama dan cendekiawan memiliki peran penting dalam interpretasi ajaran Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan, memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam keseluruhan pandangan ini, filsafat pendidikan Islam berupaya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi.

### **C. Konsep Dasar pemikiran Ibnu Sina**

Ibnu Sina merupakan salah satu filosofis muslim yang membawa filsafat islam klasik ke puncak kejayaannya. Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu Ali Al-Husein Ibnu Abd Allah Ibn Hasan Ibnu Ali Ibn Sina. Di barat populer dengan sebutan Avicenna akibat terjadinya metamorfose Yahudi-Spanyol-Latin. Dengan lidah spanyol disebut kata *ibn* diucapkan *Aben* atau *Even*. Terjadinya perubahan ini berawal dari penerjemahan naskah-naskah arab kedalam bahasa latin pada pertengahan abad kedua belas di spanyol.

Ibnu Sina dilahirkan di Afsyana dekat Bukhara pada tahun 980 M dan meninggal dunia pada tahun 1037 M dalam usia 58 tahun. Jasadnya dikebumikan di Hamadzan. Ibnu Sina sejak usia muda telah menguasai beberapa disiplin ilmu seperti matematika, logika, fisika, kedokteran, astronomi, hukum dan lain-lainnya. Diusia sepuluh tahun ia telah hafal Al-qur'an seluruhnya. Ketika Ibnu Sina berumur Tujuh belas tahun, dengan kepintaran yang sangat mengagumkan, ia telah memahami seluruh teori teori kedokteran yang ada pada saat itu dan melebihi siapa pun juga. Karena kepintarannya ia di angkat sebagai konsultan dokter-dokter praktisi. Pristiwa ini terjadi Ketika dia berhasil mengobati pangeran Nuh Ibnu Manshur, di mana pada waktu saat itu seorang dokter pu mampu menyembuhkannya. Ia juga pernah di angkat menjadi Menteri oleh Sultan Syams Al-Dawalah yang berkuasa di Hamdan. Diantara guru yang mendidiknya ialah Abu Abd Allah Al-Natili dan Isma'il sang Zahid.

Karena kecerdasan otaknya yang luar biasa ia dapat menguasai semua ilmu yang diajarkan kepadanya dengan sempurna, bahkan melebihi sang guru. Ibnu Sina diberikan kebebasan belajar di perpustakaan istana, *Khutub Khana*.

Keberhasilan Ibnu Sina didukung oleh minat belajarnya yang luar biasa dan kegeniusan otaknya, di samping adanya kebebasan yang diberikan para penguasaan. Menurut Nurcholis madjid, Ibnu Sina secara tidak langsung berguru kepada Al-Farabi bahkan dalam otobiografinya disebutkan tentang utang budinya kepada guru kedua ini. Hal ini terjadi Ketika ia kesulitan untuk memahami Metafisika Aristoteles sekalipun uda di abaca sebanyak empat puluh kali dan hampir hafal diluar kepala, Akhirnya ia tertolong berkat bantuan risalah kecil Al-Farabi. Ibnu Sina adalah seorang pewaris Filsafat Neoplatonisme Islam yang dikembangkan Al-farabi, dengan istilah lain, Ibnu Sina adalah pelanjut dan pengembang Filsafat Yunani yang sebelumnya telah dirintis Al-Farabi dan dibukakan pintunya oleh Al-Kindi.

Atas keberhasilannya Ibnu Sina dalam mengembangkan pemikiran filsafat sehingga dapat dinilai bahwa filsafat ditangannya telah mencapai puncaknya, dan karena prestasinya itu, ia berhak memperoleh gelar kehormatan dengan sebutan Al-Syikh al-Ra'is (kiyahi utama), (Zar Sirajuddin, 2012). Sebagai seorang filosof Ibnu Sina memaparkan beberapa konsep dasar pemikirannya dalam memahami alam semesta, konsep pemikiran Ibnu Sina sebagai berikut:

1. **Wajib al-wujud dan mukmin al-wujud** : Ibnu Sina dalam tulisannya mencoba menjelaskan pengertian wajib al-wujud (harus ada) dan mukmin al-wujud (boleh ada). Wajib al-wujud adalah wujud yang menurut akal pasti ada dan tidak bisa tidak ada; sedangkan orang yang beriman kepada al-wujud adalah wujud yang menurut akal tidak boleh ada, tidak boleh ada (bukan tidak bisa ada), tetapi bisa ada dan juga tidak bisa ada. Wajib al-wujud juga dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: wajib al-wujud zatih (harus ada dan harus selalu ada untuk dirinya sendiri) dan wajib al-wujudbi gayrih (harus ada untuk orang lain). Yang terakhir (wajib al-wujud bigayrih, harus ada demi yang lain) harus ada ketika yang lain ada, namun jika yang lain tidak ada maka tidak wajib ada karena sebenarnya juga beriman menurut al-wujud bi zaatih (keberadaan dilihat dari sudut pandangnya sendiri, bisa ada, tidak mungkin ada, tidak boleh ada, tidak boleh ada, atau tidak mustahil ada). Misal ada dua dan tiga, pasti ada lima karena ada dua dan tiga. Jika dua dan tiga tidak ada, maka lima juga belum tentu ada. Wajib al-wujud karena tidak dapat berupa kumpulan, dan tidak dapat berupa sesuatu yang mengandung bagian-bagian atau mengandung bentuk jamak. Harus sederhana, murni baik, tidak materialistis/potensial. Ia seutuhnya 'aqil (pikiran), 'aql (kekuatan pikiran) dan ma'qul (berpikir) dalam waktu yang bersamaan. Itu harus menjadi satu-satunya kebenaran (mutlak) dan kebenaran hakiki (mutlak). Imannya tidak ada bedanya dengan ilmunya, dan tidak ada bedanya dengan kekuatannya. Semua atau sebagian ciri-cirinya tidak berarti mempunyai keberagaman dan perbedaan. Wajib al-wujud karena dia tidak lain adalah Allah swt. Sedangkan al-wujud yang wajib bagi orang lain, atau al-wujud yang wajib bagi diri sendiri, tidak lain adalah seluruh alam yang diciptakan Tuhan.
2. **Qadim dan Muhdas** : Ibnu Sina dalam tulisannya mencoba menjelaskan pengertian qadim (yang tidak berawal) dan muhdas (yang diciptakan).

Menurutnya, qadim ada dua macam, yaitu qadim dari segi kualitas dan Qadim dari segi waktu. Qadim dari segi zat artinya zat itu ada dengan sendirinya, tidak berasal dari zat lain, Qadim dari segi waktu artinya zat itu belum pernah ada pada masa lampau atau belum ada sebelum adanya waktu. Muhdas juga ada dua jenis, yaitu Muhdas dari segi substansi dan Muhdas dari segi waktu. Muhdas dari segi substansi berarti substansi yang tercipta atau keberadaan substansi bergantung pada substansi lain. Muhdas ditinjau dari waktu berarti sesuatu yang tidak ada sekali lalu ada karena diciptakan/terwujud, atau dengan kata lain mula-mula tidak ada, lalu ada. Menurut Ibnu Sina, demikian pula menurut Al-Farabi, Tuhan itu satu-satunya yang qadim dari segi hakikat dan waktu, sedangkan seluruh sifat ciptaan-Nya adalah muhdas dari segi hakikatnya, tetapi qadim dari segi waktu. Artinya seluruh alam, hakikatnya, tidak ada dengan sendirinya melainkan bergantung pada hakikat Tuhan, ada karena Tuhan yang menciptakannya. Namun penciptaannya terjadi dari Qadim sehingga dilihat dari waktu alamiah yang tercipta juga adalah Qadim. Ibnu Sina mengemukakan bahwa proses penciptaan alam berlangsung dalam waktu (terus menerus) dan alam tidak dapat muncul setelah ia lenyap. Mustahil kemunculannya tidak didahului oleh materi/potensi darimana alam muncul/tercipta.

3. **Teori Emanasi** : Dalam teori emanasi Ibnu Sina hampir tidak berbeda sama sekali dengan teori emanasi yang telah lebih dahulu dikemukakan Al-Farabi. Dari Tuhan memancar akal (Akal sampai dengan akal ), jiwa (9 jiwa langit dan satu jiwa bumi), dan raga (raga langit dan satu raga bumi). Emanasi itu adalah akibat aktivitas mengetahui atau berpikir. Tuhan berpikir tentang diri-Nya, maka memancar Akal (Abd Karim, 2020).

Akal memiliki tiga aktivitas berpikir, yaitu:

- a. Berpikir tentang Tuhan.
  - b. Berpikir tentang dirinya sebagai wajib al-wujud karena Tuhan.
  - c. Berpikir tentang dirinya sebagai mukmin wujud dari segi substansi sendiri.
4. **Tuhan, Akal, Jiwa dan Tubuh** : Tuhan, akal ('uqul) dan ruh (nufus) merupakan zat yang tidak berwujud. Tuhan dan akal, selain bersifat immaterial, juga selamanya terpisah dari materi/objek. Tuhan mengatur seluruh alam melalui akal. Pikiran adalah pengendali tidak langsung materi/tubuh dan pikiran secara langsung mengendalikan/mengendalikan materi/tubuh. Menurut Ibnu Sina, Akal I adalah pengatur tidak langsung pertama benda langit. Pengendali langsungnya adalah jiwa surga pertama. Akal adalah pengendali tidak langsung Tubuh Surga Kedua, sedangkan Jiwa Surga Kedua adalah jiwa dari Surga Kedua. Akal adalah pengontrol tidak langsung tubuh-tubuh di bumi, namun pengontrol langsung setiap tubuh adalah jiwa yang bersesuaian. Misalnya saja, manusia sebagai makhluk yang terdiri dari tubuh dan jiwa yang berakal, bertanggung jawab atas aktivitasnya, karena jiwalah yang secara langsung mengendalikan tubuhnya.

Tuhan dan Akal hanyalah pengendali/pengatur tidak langsung tubuh manusia (Muhammad Akbar Herman, 2024).

5. **Karya Tulis Ibnu Sina** : Ibnu Sina walaupun sibuk bekerja dalam pemerintahan, namun ia adalah seorang penulis yang luar biasa produktif sehingga ia tidak sedikit meninggalkan karya tulis yang sangat besar pengaruhnya kepada generasi sesudahnya, baik di dunia barat maupun di dunia timur. Diantara karya tulisnya yang terpenting, yakni sebagai berikut:
  - a. Al-Syifa, berisikan uraian tentang filsafat yang terdiri atas empat bagian: ketuhanan, fisika, matematika dan logika.
  - b. Al- Najat, berisikan keringkasan dari kitab al-syifa. Karya tulis ini ditujukannya khusus untuk kelompok terpelajar yang ingin mengetahui dasar-dasar ilmu hikmah secara lengkap.
  - c. Al-Qanun Fi al-thalib, berisikan ilmu kedokteran yang terbagi atas lima kitab dalam berbagai ilmu dan berjenis-jenis penyakit dan lain-lainnya.
  - d. Al-Isyarat wa al-Tanbihat, isinya mengandung urain tentang logika dan hikmah(Herman et al, 2024).

#### D. Konsep Dasar Pemikiran Al-Farabi

Nama aslinya Abu Nasr Muhammad Bin Muhammad Bin Lharkhan ibn Uzalagh al Farabi, lahir di kota Wesij tahun 259H/872,selisih satu tahun setelah wafatnya filosof muslim pertama yaitu al-Kindi. Ayahnya dari Iran menikah dengan wanita Turki kemudian ia menjadi perwira tentara Turki. Atas dasar itulah al-Farabi dinasabkan sebagai orang Turki.14 Karir pemikiran filsafatnya dalam menjembatani pemikiran Yunani dan Islam terutama dalam ilmu logika (manthiq) dan filsafat sangat gemilang, sehingga gelar sebagai guru kedua (al-mu'allim tsāni), layak disematkan.

Diriwayatkan telah belajar logika di Baghdad dari para sarjana Kristen Yuhanna ibn Hailan (910 M) dan Abu Bisyr Matta (940 M), perlu segera dicatat bahwa, Baghdad saat itu termasuk pewaris utama tradisi filsafat dan kedokteran di Alexandria. Pertemuan dan pergumulan pemikiran di Baghdad nantinya menjadi konektor pemikiran al-Farabi yang meramu filsafat Islam dengan filsafat Yunani Neo-Platonis,16 Al-Farabi dalam perkembangannya juga tercatat sebagai guru Yahya ibn Adi (974 M), seorang penerjemah Kristen Nestorian sebagai tokoh logika Ibn al-Sarraj.Karir pendidikannya cukup panjang hingga pada tahun 330/941 M. Al-Farabi meninggalkan Baghdad menuju Aleppo kemudian ke Kairo dan menghembuskan nafas terakhirnya di Damaskus, tepatnya pada bulan Rajab pada tahun 339 H atau Desember 950 M.

Sedangkan Filsafat Metafisika tidak dapat dipungkiri bahwa semua muslim percaya bahwa semua wujud yang ada adalah ciptaan Allah Swt, tetapi bila dikejar pada pertanyaan paling mendasar tentang dari mana dan bagaimana prosesnya Tuhan Yang Maha Tunggal itu menciptakan jagad raya, menjadi beragam, karena hal ikhwal penciptaan secara detail tidak pernah dikupas secara elaboratif oleh Alquran maupun hadits, karena kita tahu bahwa Alquran memuat hal-hal yang bersifat pokok dan global (Muhammad Iqbal, 2020). Bagi filosof memandang proses penciptaan semesta tak cukup puas dengan sekedar kata 'percaya' dan akhirnya

berfikir mencari rujukan karya-karya filosof Yunani sebagai tangga bantu dan sarana untuk menjawabnya secara rinci dan logis serta sistematis (Robin Sirait, 2021).

Dunia filsafat soal penciptaan dan terdapat dua pendapat tentang penciptaan, Pandangan para filosof Yunani umumnya menyatakan bahwa, alam semesta dengan segala pernak-perniknya yang ada ini tidak diciptakan dari bahan tertentu bentuknya, melainkan dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*), Tuhan menyelenggarakan penciptaan dengan tidak memakai bahan apapun, melainkan dari ketiadaan dengan hal ini berarti alam semesta adalah suatu *creatio ex nihilo* dari pihak Tuhan. Sedangkan pandangan lain.

Menyatakan bahwa alam ini diciptakan dari materi awal (*al-hayūlā*) yang bersifat abadi, alam ini tidak dicipta dari tiada melainkan ada sejak Tuhan ada, mustahil Tuhan ada namun tanpa ciptaan, meski secara prioritas waktu berdekatan, namun Tuhan harus dipandang sebagai pencipta. Mengawali filsafat emanasi versi al-Farabi, mungkin akan lebih mudah dimengerti bila dilihat melalui tangga filsafat metafisika neo-platonisme, keduanya mempunyai kedekatan dalam pola pikirnya. Menurut Plato (347 SM) di balik wujud alam ini, ada alam ide ('alam *mitsāl*) yang kekal dan abadi. Ide-ide abadi tersebut bersifat non-material bersifat tetap dan tidak berubah-ubah.

Dunia ide adalah dunia kekal dan abadi, sementara yang tampak di dunia ini adalah dunia bayang-bayang atau copy dari dunia ide yang abadi tersebut. Dunia ide tetap ada dan kekal meskipun dunia bayangannya musnah, seperti manusia ini akan musnah tetapi dunia 'ide' manusia akan abadi selamanya, dengan pemikirannya yang selalu berkaitan dengan ide ini, menunjukkan bahwa Plato termasuk aliran filsafat idealisme.

Dengan membagi realitas menjadi dua seperti itu, Plato berusaha mempertemukan antara 'filsafat ada' menurut Parmenides dan 'filsafat menjadi' menurut Heraklitos. Lain Plato lain pula Aristoteles (324 SM) selaku murid Plato, ia mencoba melengkapi gagasan Plato yang masih sederhana, baginya ide-ide yang dijelaskan plato tidak menghasilkan jawaban apa-apa (Rizki Ramadhan, 2020).

Aristoteles memecah dualisme Plato antara alam idea dan alam materi dengan mengemukakan bahwa, alam ide dan materi itu menyatu, sejalan dengan filsafat metafisikanya Aristoteles bahwa setiap benda terdiri dari jiwa dan bentuk jiwa adalah substansinya sedangkan melalui bentuk itulah jiwa menampakkan eksistensi (Bahrul Ulum 2021). Ia telah mengatasi dualisme Plato tentang idea dan wujud, sedangkan Aristoteles lebih kepada jiwa dan materi menyatu dalam sebuah wujud. Penggeraknya menurut Aristoteles adalah sesuatu yang tak bergerak yang bersifat abadi dan kekal atau lebih dikenal dengan penggerak yang tidak bergerak (*al-muhārik al-ladzi lam yatakharrāk*) yaitu Tuhan atau dikenal dengan *causa prima* (Suprpto dan Hadi 2017).

Argumen al-Farabi dalam penciptaan alam ini diawali dengan adanya semua alam ini berasal dari wujud tunggal yang mesti ada (*wajib al-wujūd*) yaitu Tuhan, kemudian melimpah menghasilkan (*mumkin al-wujūd*) . Argumen lain yang dijadikan dasar oleh al-Farabi adalah keteraturan alam dan tata letaknya yang sangat teratur seperti anggota tubuh yang bekerja sesuai fungsinya. Hal ini

menunjukkan alam ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dari wujud yang tunggal dan melimpah sedemikian rupa.

Untuk karya-karya Tulis Al-Farabi ada beberapa yang paling populer yaitu:

- a. Al-jam' bain Ra' yai al-hakimain.
- b. Tahshil al-sa'adat.
- c. Maqalat fi Aghradh ma ba'd al-thabi'at.
- d. Risalat fi Isbat al-mufaraqat.
- e. Uyun al-masa'il.
- f. Ara Ahl al-madinat al-fadhilat.
- g. Maqalat fi Ma'any al-aql.
- h. Ihsha al-ulum.
- i. Fushul al-hukum.
- j. Risalat al-aql dan lain-lainnya (Zar Sirajuddin 2017).

Menurut Ibnu Sina, demikian pula menurut Al-Farabi, Tuhan itu satu-satunya yang qadim dari segi hakikat dan waktu, sedangkan seluruh sifat ciptaannya adalah muhadas dari segi hakikatnya, tetapi qadim dari segi waktu. Artinya seluruh alam, hakikatnya, tidak ada dengan sendirinya melainkan bergantung pada hakikat Tuhan, ada karena Tuhan yang menciptakannya. Namun penciptaannya terjadi dari Qadim sehingga dilihat dari waktu alamiah yang tercipta juga adalah Qadim. Ibnu Sina mengemukakan bahwa proses penciptaan alam berlangsung dalam waktu (terus menerus) dan alam tidak dapat muncul setelah ia lenyap. Mustahil kemunculannya tidak didahului oleh materi/potensi darimana alam muncul/tercipta (M.Wiyono, 2017).

## SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini berdasarkan analisis pemikiran Ibnu Sina dan Al-Farabi, dapat diutarakan bahwa pandangan filsafat Islam terhadap ilmu pengetahuan memiliki implikasi yang penting bagi pengembangan sistem pendidikan yang holistik dan seimbang. Baik Ibnu Sina maupun Al-Farabi memandang ilmu pengetahuan sebagai bagian integral dari filsafat. Mereka menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga moral dan spiritual manusia. Ibnu Sina menekankan peran akal dalam memperoleh pengetahuan, sementara Al-Farabi lebih menekankan aspek emanasi dari Tuhan. Implikasi dari pandangan kedua filsuf tersebut adalah bahwa sistem pendidikan harus dirancang untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh. Pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada pengembangan keterampilan teknis atau profesional, tetapi juga harus menanamkan integritas moral dan spiritual pada peserta didik. Dengan memahami pandangan filsafat Islam tentang ilmu pengetahuan dan pendidikan, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berharga bagi pengembangan sistem pendidikan di masa kini dan masa depan, khususnya dalam konteks masyarakat Muslim. Pemikiran Ibnu Sina dan Al-Farabi masih sangat relevan dan dapat menjadi inspirasi dalam membangun pendidikan yang seimbang antara aspek intelektual, moral, dan spiritual.

---

## DAFTAR RUJUKAN

- Abd Karim, Teori Emanasi: Studi Komparatif Al-Farabi dan Ibnu Sina (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2020).
- Agung Setiyawan, "Konsep Pendidikan Menurut AL-Ghazali Dan AL-Farabi (Studi Komparasi Pemikiran)", *Tarbiyah*, Vol. 13, No.1, 2016.
- Ahmad Hasan, *Pemikiran Pendidikan Al-Farabi dan Ibnu Sina* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2020).
- Ali Rahman Dkk, *Integrasi Pemikiran Islam dalam Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).
- Bahrul Ulum, *Filsafat Metafisika: Dari Plato hingga Aristoteles* (Jakarta: Hidayatullah Press, 2021).
- Budi Santoso, "Analisis Pemikiran Pendidikan Al-Farabi dalam Konteks Modern," (Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta, 2021).
- Herman et al. *Pemikiran Filosof Al-Farabi dan Ibnu Sina*, 2024.
- Idris Rasyid, *Konsep Pendidikan Ibnu Sina* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2019).
- M wiyono *Pemikiran filsafat Al-Farabi* Vol 18, N0 1, (2016).
- Muhammad Akbar Herman, Dkk. *Pemikiran Filosof Al-Farabi dan Ibnu Sina*, jurnal penelitian ilmu-ilmu social, vol 1, No 6 ,2024.
- Muhammad Iqbal, "Filsafat Metafisika dalam Pemikiran Islam," *Al-Hadi* 5, no. 1 (2020).
- Murid-murid Al-Farabi, "Al-Farabi dan Ibn Sina (Kajian Filsafat Emanasi dan Jiwa)", *Jurnal Pancabudi* , Volume 4 No.2, 2023.
- Pusat Jurnal Uin Ar-Raniry. *Pemikiran Filsafat Al-farabi* , 2023.
- Rizki Ramadhan, "Dualisme Plato dan Sintesis Aristoteles dalam Pemikiran Filsafat," *Jurnal Filsafat* 12, no. 1 (2020).
- Robin Sirait, "Konsep Metafisika Perspektif Ibnu Sina dalam Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Hikmah* 10, no. 2 (2021).
- Suprpto, Hadi. *Al-Farabi dan Ibnu Sina (Kajian Filsafat Emanasi dan Jiwa)*, 2017.
- Syarifuddin, "Konsep Pendidikan Menurut Al-Farabi", *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 25, No. 2 (2014).
- Wakhid, Rijal. *Ontologi dan Klasifikasi Ilmu (Analisis Pemikiran al-Farabi)*, 2020.
- Zar Sirajuddin *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Rajawali Pers , 2012.
- Zar Sirajuddin *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Rajawali Pers , (2012).